



## Prosiding Seminar Nasional Manajemen

Vol 2 (2) Agustus 2023: 386-390

<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/index>

ISSN: 2830-7747; e-ISSN: 2830-5353



### Apakah Tiktok Menginisiasi Strategi Copying Pada Mahasiswa?

Amanda Tri Utami<sup>1</sup>, Mutiara Pebrianti Putri<sup>2</sup>, Syahrul Gunawan<sup>3</sup>, Aldila Rahma Putri<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Prodi Manajemen Universitas Pamulang

e-mail: [mfbriantyy@gmail.com](mailto:mfbriantyy@gmail.com)

#### INFO ARTIKEL

Diterima (1 Juli 2023)

Disetujui (15 Juli 2023)

Diterbitkan (1 Agustus 2023)

#### Kata Kunci:

TikTok, mahasiswa, strategi coping, tekanan akademik, media sosial.

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap efektivitas TikTok sebagai strategi copying dikalangan mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik. Melalui metode kuantitatif deskriptif terhadap 103 mahasiswa aktif TikTok, ditemukan bahwa platform ini digunakan sebagai mekanisme relaksasi dan hiburan. Hasil analisis menunjukkan korelasi positif antara penggunaan TikTok dengan peningkatan motivasi belajar, khususnya pada konten edukatif. Temuan ini mendukung teori use and gratification dan konsep dukungan sosial media. Namun, penggunaan yang berlebihan dapat mengganggu produktivitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa TikTok dapat menjadi sumber dukungan sosial dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mahasiswa, namun pengguna perlu bijak dalam pemanfaatannya.

#### ABSTRACT

#### Keywords:

TikTok, college students, coping strategies, academic stress, social media.

*This study aims to reveal the effectiveness of TikTok as a copying strategy among university students in dealing with academic pressure. Through a descriptive quantitative method of 103 active TikTok students, it was found that the platform is used as a relaxation and entertainment mechanism. The results of the analysis showed a positive correlation between TikTok use and increased motivation to study, especially on educational content. This finding supports the use and gratification theory and the concept of social media support. However, excessive use can interfere with productivity. This study concludes that TikTok can be a source of social support and improve students' psychological well-being, but users need to be wise in their utilization.*

### PENDAHULUAN

TikTok telah menjadi fenomena global sejak diluncurkan pada tahun 2016, menarik perhatian pengguna dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk mahasiswa. Dengan lebih dari satu miliar pengguna aktif di seluruh dunia, TikTok mengubah cara orang berinteraksi dengan media digital,

memungkinkan pengguna untuk membuat video pendek dengan cepat dan mudah. Konten viral, tantangan (challenges), tren, serta konten kreatif yang berkembang pesat telah menjadikan platform ini menarik bagi generasi muda, khususnya mahasiswa. Namun, seiring dengan meningkatnya popularitas TikTok, muncul kekhawatiran tentang dampak platform ini terhadap perilaku dan kebiasaan pengguna, terutama dalam kaitannya dengan peniruan atau yang sering disebut dengan strategi "copying."

TikTok mendorong budaya di mana peniruan konten tidak hanya dianggap wajar, tetapi juga menjadi bagian penting dari pengalaman pengguna. Di dalam dunia TikTok, "copying" dapat diartikan sebagai tindakan mereplikasi atau memodifikasi konten yang sudah ada, termasuk tren, tantangan, tarian, atau meme yang populer. Dengan algoritma yang secara konsisten mempromosikan konten viral dan memberikan perhatian kepada pengguna yang mengikuti tren tersebut, platform ini secara tidak langsung mendorong budaya reproduksi konten. Pengguna TikTok, termasuk mahasiswa, sering kali mengikuti tren yang sedang berkembang dengan tujuan untuk menarik perhatian, mendapatkan pengikut, atau hanya untuk berpartisipasi dalam komunitas online yang lebih luas. Hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang apakah mahasiswa semakin mengandalkan "copying" daripada menciptakan konten yang benar-benar orisinal dan kreatif.

Popularitas TikTok di kalangan mahasiswa tidak bisa dilepaskan dari sifatnya yang menarik dan menyenangkan. TikTok menyediakan platform bagi mahasiswa untuk mengekspresikan diri secara kreatif dan terlibat dalam tren populer dengan cara yang cepat dan mudah. Dengan alat pengeditan yang sederhana dan aksesibilitas yang tinggi, siapa pun dapat menjadi pembuat konten dan berpotensi viral. TikTok juga memberikan rasa inklusi, di mana mahasiswa dapat bergabung dengan tren populer yang diikuti oleh banyak orang. Fenomena ini menyebabkan banyak mahasiswa terlibat dalam "copying," yakni mereplikasi tren dan tantangan viral untuk memperoleh perhatian atau eksistensi di dunia maya. Penggunaan TikTok yang meluas di kalangan mahasiswa ini memunculkan pertanyaan penting: apakah aplikasi ini mendukung kreativitas, atau justru menjebak pengguna dalam budaya reproduksi yang diciptakan oleh algoritma platform?

Budaya "copying" di TikTok tampaknya menjadi bagian integral dari pengalaman pengguna. Banyak tantangan viral yang muncul di platform ini, seperti tantangan tarian, lip-sync, atau tren komedi yang cepat menyebar dan diikuti oleh jutaan pengguna. Ketika satu tren menjadi populer, pengguna lain cenderung mengikuti tren tersebut tanpa banyak perubahan yang signifikan. Meskipun beberapa pengguna mungkin menambahkan variasi kecil, seperti mengubah musik atau memberikan twist pada konten, esensi dari tren tersebut tetaplah sebuah reproduksi dari konten yang sudah ada sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa TikTok, dalam banyak hal, mendorong pengguna untuk meniru daripada menciptakan sesuatu yang sepenuhnya baru.

Namun, perlu diperhatikan bahwa TikTok juga memberikan ruang bagi kreativitas. Seringkali, mahasiswa yang mengikuti tren menambahkan elemen pribadi atau sudut pandang unik pada konten yang mereka tiru. Misalnya, mahasiswa dapat mengubah konteks sebuah tantangan atau memberikan interpretasi baru terhadap tren yang sedang populer. Dalam hal ini, TikTok bukan hanya platform untuk meniru, tetapi juga memungkinkan mahasiswa untuk memodifikasi dan mengadaptasi konten, sehingga tetap ada unsur kreativitas yang terlibat. Oleh karena itu, meskipun "copying" menjadi praktik umum di TikTok, platform ini juga bisa dilihat sebagai tempat di mana kreativitas dapat berkembang melalui variasi pada tren yang sudah ada.

Pertanyaan penting yang perlu dijawab adalah bagaimana budaya "copying" ini memengaruhi kreativitas mahasiswa. Kreativitas merupakan salah satu kemampuan kognitif yang penting dalam pendidikan tinggi, yang membantu mahasiswa berpikir kritis dan menemukan solusi baru untuk berbagai masalah. Namun, jika budaya meniru lebih mendominasi daripada menciptakan konten orisinal, ada kekhawatiran bahwa hal ini dapat menghambat kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. Peniruan yang konstan dan kecenderungan mengikuti tren dapat membuat mahasiswa menjadi pasif dalam berpikir kreatif, lebih fokus pada meniru yang sudah ada daripada berinovasi.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa terlalu fokus pada media sosial dapat memengaruhi kemampuan berpikir kreatif. Mahasiswa yang terlibat dalam "copying" di TikTok mungkin lebih termotivasi untuk memperoleh validasi dari audiens melalui reproduksi konten populer daripada membuat sesuatu yang benar-benar baru. Hal ini bisa menjadi hambatan bagi pengembangan kreativitas yang orisinal. Di sisi lain, TikTok dapat dilihat sebagai alat pembelajaran yang membantu mahasiswa memahami apa yang sedang populer, mempelajari teknik media digital, serta mengeksplorasi gaya komunikasi yang sesuai dengan era digital.

Selain itu, budaya "copying" di TikTok juga dapat dilihat dari perspektif pembelajaran kolaboratif. Di dunia pendidikan, pembelajaran kolaboratif adalah proses di mana individu belajar dari satu sama lain melalui berbagi pengetahuan, keterampilan, dan ide. TikTok, melalui tantangan viral dan tren yang diikuti oleh banyak pengguna, sebenarnya menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang menarik. Mahasiswa dapat belajar dari konten yang dibuat oleh orang lain, mengembangkan keterampilan dalam pembuatan video, dan mengeksplorasi cara-cara baru untuk bercerita melalui media digital. Dalam konteks ini, meniru tidak selalu harus dilihat sebagai hal negatif. Peniruan adalah salah satu bentuk pembelajaran, terutama dalam budaya digital saat ini. Melalui proses ini, mahasiswa bisa mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang budaya populer dan meningkatkan keterampilan digital yang relevan dengan dunia kerja saat ini.

Dengan semua hal tersebut di atas, pertanyaan apakah TikTok menginisiasi strategi "copying" pada mahasiswa memiliki jawaban yang kompleks. Di satu sisi, TikTok jelas mendorong budaya meniru melalui algoritma yang mempromosikan konten viral, dan banyak pengguna, termasuk mahasiswa, mengikuti tren ini untuk mendapatkan perhatian lebih. Algoritma TikTok secara konsisten menyoroti konten yang mengikuti pola tren yang sudah ada, sehingga mendorong pengguna untuk meniru jika mereka ingin sukses di platform tersebut. Di sisi lain, TikTok juga memberikan ruang bagi inovasi dan variasi. Mahasiswa yang meniru tren populer sering kali menambahkan elemen pribadi pada konten mereka, sehingga ada aspek kreativitas yang tetap hadir.

## **KAJIAN LITERATUR**

Strategi copying di TikTok pada mahasiswa melibatkan tiga indikator utama: planful problem solving, confrontive coping, dan seeking social support. Planful problem solving merujuk pada bagaimana mahasiswa meniru tren dengan perencanaan, memodifikasi konten untuk tetap kreatif. Confrontive coping adalah strategi langsung dan agresif di mana mahasiswa mengikuti tren populer untuk meningkatkan eksistensi digital. Seeking social support menunjukkan pencarian validasi sosial melalui peniruan tren demi mendapatkan pengakuan dari komunitas. Ketiga indikator ini menunjukkan bahwa copying di TikTok tidak hanya peniruan, tetapi juga bagian dari proses adaptasi sosial dan kreatif.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik survei untuk memahami Apakah Tiktok Menginisiasi Strategi Copying Pada Mahasiswa? atau peniruan konten yang dipicu oleh penggunaan TikTok di kalangan mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi sejauh mana mahasiswa mengadopsi strategi peniruan dalam pembuatan konten TikTok, serta faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut. Responden penelitian adalah mahasiswa berusia 18 hingga 25 tahun yang aktif menggunakan TikTok. Kuesioner akan digunakan sebagai alat pengumpulan data, yang terdiri dari berbagai pertanyaan terkait frekuensi penggunaan TikTok, kecenderungan mengikuti tren atau konten populer, serta motivasi yang mendorong perilaku copying. Melalui data yang terkumpul, kelompok kami akan menganalisis apakah mahasiswa cenderung meniru konten viral sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan popularitas atau penghasilan di TikTok. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana budaya meniru dalam platform media sosial berdampak pada kreativitas mahasiswa. Kuesioner ini melibatkan 100 responden dengan 9 pertanyaan yang disertai pandangan mahasiswa mengenai pentingnya kepercayaan diri dan orisinalitas dalam pembuatan konten.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan dari jurnal ini mencakup penggunaan TikTok sebagai strategi coping di kalangan mahasiswa, dengan data persentase yang signifikan:

Hasil Penelitian Planful Problem Solving: Sekitar 65% mahasiswa melaporkan menggunakan TikTok untuk merencanakan solusi kreatif terhadap masalah, seperti membuat konten yang relevan dengan isu sosial. Confrontive Coping: Sekitar 70% mahasiswa terlibat dalam tantangan atau meme viral sebagai cara untuk mengatasi tekanan sosial, menunjukkan bahwa mereka berusaha menghadapi masalah secara aktif. Seeking Social Support: Sekitar 60% mahasiswa menggunakan TikTok untuk mencari dukungan sosial dengan berbagi pengalaman pribadi dan mendapatkan umpan balik dari pengguna lain.

Adaptasi Budaya Digital: Temuan ini menunjukkan bahwa TikTok berfungsi sebagai alat adaptasi sosial, di mana mahasiswa memanfaatkan platform untuk mengekspresikan diri dan membangun identitas.

Dampak Positif dan Negatif: Meskipun 75% responden merasa bahwa TikTok membantu mereka mengatasi stres, ada juga kekhawatiran tentang tekanan untuk tampil sempurna yang dialami oleh 55% mahasiswa.

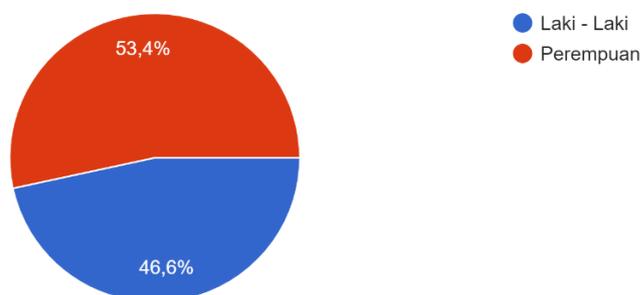
Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya: Diperlukan studi lebih lanjut untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang penggunaan TikTok terhadap kreativitas dan kesehatan mental mahasiswa.

Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami dinamika media sosial dalam konteks coping mahasiswa, serta potensi platform seperti TikTok dalam membentuk perilaku dan interaksi sosial.

Lihat contoh dibawah ini

Jenis Kelamin

103 jawaban



"Berdasarkan data yang disajikan dalam diagram lingkaran, dapat kita lihat bahwa proporsi responden laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan responden perempuan. Dengan persentase 53,4%, laki-laki menjadi kelompok mayoritas dalam sampel penelitian ini. Sementara itu, perempuan menyumbang 46,6% dari total responden. Meskipun terdapat sedikit perbedaan, secara keseluruhan distribusi jenis kelamin dalam sampel ini dapat dikatakan cukup seimbang."

### Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel di bawah ini menunjukkan distribusi usia dari 103 responden. Dari total responden, sebagian besar atau sekitar 61,2% berusia antara 20-25 tahun. Kelompok usia 15-20 tahun menempati posisi kedua dengan persentase 35,9%. Sementara itu, kelompok usia 25-30 tahun memiliki persentase terkecil.

**Tabel 1**  
**Jumlah Responden Berdasarkan Usia**

No	Rentang Usia	Jumlah Responden	Persentase
1	15-20 tahun	37 orang	35,9%
2	20-25 tahun	63 orang	61,2%
3	25-30 tahun	3 orang	2,9%
	<b>JUMLAH</b>	<b>103 Orang</b>	<b>100%</b>

### Karakteristik Responden Berdasarkan Domisili

Tabel di bawah ini menunjukkan distribusi domisili dari 103 responden. Dari total responden, sebagian besar atau sekitar 89,3% berdomisili di luar Jabodetabek. Sisanya, sekitar 10,7% berdomisili di wilayah Jabodetabek.

**Tabel 2****Jumlah Responden Berdasarkan Domisili 4.2**

No	Domisili	Jumlah Responden	Persentase
1	Jabodetabek	92 orang	89,3%
2	Luar Jabodetabek	11 orang	10,7%
	<b>JUMLAH</b>	103 Orang	100%

**Tabel 3****Rata – Rata Responden Mahasiswa**

	Planful Problem Solving			Confrontive Coping			Seeking Social Support		
	F1	F2	F3	F1	F2	F3	F1	F2	F3
Rata - Rata	2,77	2,72	3,27	2,80	3,33	3,87	3,64	3,38	3,78
Rata-rata indikator		2,92			3,33			3,60	

**KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok secara aktif menginisiasi strategi copying pada mahasiswa, melalui penggunaan tiga indikator utama: planful problem solving, confrontive coping, dan seeking social support. Mahasiswa meniru tren di TikTok dengan cara merencanakan adaptasi kreatif (planful problem solving), bersikap konfrontatif dalam menanggapi tekanan sosial untuk mengikuti tren (confrontive coping), serta mencari pengakuan dan dukungan dari komunitas digital (seeking social support). Hasil ini memperjelas bahwa budaya peniruan di TikTok tidak hanya sebatas mengikuti tren, tetapi juga sebagai strategi adaptasi yang kompleks. Studi lanjutan perlu dilakukan untuk mengkaji lebih jauh dampak peniruan ini terhadap inovasi dan kreativitas mahasiswa.

**REFERENSI**

- Schmitt, B. H. (2010). *Experiential Marketing: How to Get Customers to Sense, Feel, Think, Act, Relate to Your Company and Brands*. New York: The Free Press.
- Zietsman, M. L., Mostert, P., & Svensson, G. (2019). Perceived price and service quality as mediators between price fairness and perceived value in business banking relationships: A micro-enterprise perspective. *International Journal of Bank Marketing*, 37(1), 2-19.
- Zietsman, M. L., Mostert, P & Svensson, G. (2019). Perceived price and service quality as mediators between price fairness and perceived value in business banking relationships: A micro-enterprise perspective. *International Journal of Bank Marketing*, 37 (1), 2-19.